

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Konsep Bank

Bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan dan seposito. Bank juga dikenal sebagai tempat untuk menukar, dan memindahkan uang atau menerima segala macam bentuk pembayaran dan setoran seperti pembayaran listrik, telepon, air, pajak, uang kuliah dan lainnya. Pengertian tentang bank pada dasarnya tidak berbeda antara satu dengan yang lainnya, dan apabila ada perbedaan hanya terlihat pada tugas-tugas atau usaha bank.

Menurut Saladin (2003:6) Bank adalah badan usaha bidang keuangan yang menarik uang dari masyarakat dan menyalurkannya kedalam masyarakat kembali terutama yang memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu-lintas pembayaran dan peredaran uang (Saladin,2003:36). Kemudian menurut Suyatno (2000:10) bank adalah suatu badan yang tugas utamanya sebagai perantara untuk menyalurkan penawaran dan permintaan kredit pada waktu yang telah ditentukan.

Sebagaimana pengertian bank dan lembaga keuangan yang telah dikemukakan diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bank adalah badan usaha dibidang keuangan yang menjalankan proses pengumpulan dana dan disalurkan kepada masyarakat dalam memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran uang.

Sementara definisi Bank menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan adalah : Badan usaha yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Di lain

pihak, Hasibuan (2004: 9) mengemukakan bahwa pengertian tentang bank telah banyak dikemukakan para ahli antara lain bank merupakan lembaga keuangan, pencipta uang, pengumpul dana-dana dari pemberi kredit, mempermudah pembayaran dan penagihan, stabilisator moneter dan administrator pertumbuhan ekonomi. Dari pendapat yang telah diuraikan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bank adalah suatu badan usaha lembaga keuangan yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dengan tujuan memberikan kredit dan jasa-jasa yang dibutuhkan masyarakat.

Undang-Undang No 7 Tahun 1992 bab III pasal 3 tentang asas, fungsi dan tujuan perbankan disebutkan bahwa fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat lain yang dibutuhkan. Secara lebih spesifik fungsi utama bank di Indonesia baik bank pemerintah maupun bank swasta memiliki fungsi utama, yaitu :

- a. Dalam derap pembangunan jangka panjang tahap pertama, bank pemerintah dan bank swasta telah berperan untuk menciptakan kredit sebagai biaya pembangunan sektor bisnis dengan tingkat bunga rendah.
- b. Dalam derap pembangunan jangka panjang tahap kedua, bank pemerintah dan bank swasta telah berperan untuk mengumpulkan dana masyarakat melalui tingkat bunga tinggi.

Dari dua fungsi diatas, terlihat bahwa bank umum menjalankan dua fungsi yang berlawanan sekaligus, yaitu memberikan tingkat bunga rendah untuk meningkatkan hasrat kredit dan investasi, tetapi masyarakat cenderung untuk menahan uangnya. Sedangkan penetapan tingkat bunga yang tinggi akan meningkatkan mobilitas penarikan uang yang beredar di masyarakat, dimana masyarakat akan berlomba untuk menabung, tetapi disisi lain hasrat untuk berinvestasi menjadi lesu karena tingkat bunga yang terlalu tinggi. Untuk itu, maka fungsi bank

adalah bank yang mampu menjadi keseimbangan kedua fungsi tersebut. Harry (2003 ; 51) juga menyebutkan tiga fungsi tambahan, yaitu :

- a. Fungsi pengiriman uang (*transfer of maney*)
- b. Fungsi pencairan cek (*chek clearing*)
- c. Fungsi pemberian garansi bank

Bila dilihat dari segi usahanya, bank dapat diartikan sebagai suatu badan usaha yang kegiatan utamanya menerima simpanan dari masyarakat dan atau dari pihak lainnya kemudian mengalokasikannya kembali untuk memperoleh keuntungan serta menyediakan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran (Hasibuan, 2001 : 64). Beberapa pendapat lain mengemukakan pengertian bank sebagai berikut :

1. Howard D. Crosse dan George H. Hempel.

Bank adalah suatu organisasi yang menggabungkan usaha manusia dan sumber-sumber keuangan untuk melaksanakan fungsi bank dalam rangka melayani kebutuhan masyarakat dan untuk memperoleh keuntungan bagi pemilik bank.

2. Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan pasal 1 : Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Dalam menjalankan operasinya, bank perlu mencari sumber-sumber dana yang dapat dijadikan sebagai modal usahanya. Sebagai lembaga keuangan, bank memiliki usaha pokok berupa menghimpun dana yang (sementara) tidak dipergunakan, untuk kemudian

menyalurkannya kembali dana tersebut kepada masyarakat untuk jangka waktu tertentu. Fungsi untuk mencari dan selanjutnya menghimpun dana dalam bentuk simpanan (deposit) sangat menentukan pertumbuhan suatu bank, sebab volume dana yang berhasil di himpun atau di simpan tentunya akan menentukan pula volume dana yang dapat dikembangkan oleh bank tersebut, baik melalui kredit, pembelian efek-efek atau surat berharga lainnya di pasar modal atau pasar uang. (Sunariyah, 2004 : 45).

Menurut Kasmir (2002 : 60) sumber-sumber dana perbankan berasal dari :

- a) Dana yang bersumber dari bank itu sendiri, yang terdiri dari :
 - 1) Setoran modal dari para pemegang saham, dalam hal ini pemilik saham akan menyetorkan dananya atau membeli saham baru
 - 2) Cadangan-cadangan bank, yaitu cadangan yang berasal dari laba tahun lalu yang tidak dibagi.
 - 3) Laba bank yang tidak dibagi pada tahun yang bersangkutan sebagai modal untuk sementara.
- b) Dana dari lembaga lain, yaitu yang bersumber dari :
 - i. Kredit likuiditas Bank Indonesia yaitu kredit yang diberikan oleh Bank Indonesia, bila bank yang bersangkutan mengalami kesulitan likuiditas.
 - ii. Pinjaman antar bank, yaitu pinjaman yang diperoleh dari bank lain yang memiliki kelebihan likuiditas. Namun pinjaman antar bank ini jarang terjadi, karena memiliki resiko keuangan yang sangat tinggi, dimana tingkat bunga yang dibebankan itu sangat tinggi.

- iii. Pinjaman bank luar negeri, yaitu sama halnya dengan pinjaman antar bank, hanya saja dilakukan pada bank asing. Dari sisi resiko keuangan juga memiliki resiko keuangan yang tinggi.
- iv. Surat berharga pasar uang, yaitu penjualan atau penerbitan surat-surat berharga seperti penerbitan obligasi atau penerbitan saham-saham baru untuk memperoleh dana dari pihak-pihak lain.

c) Dana yang bersumber dari masyarakat, yang terdiri dari giro, tabungan dan deposito.

Menurut Harry (2003 : 62) terhadap pendekatan yang dapat dilakukan dalam mengelola perbankan, yaitu :

c. Melalui *financial management*, yang meliputi :

- 1) *Financial Planning and Control* yaitu bank harus mampu membuat perencanaan dan pengawasan keuangan yang matang.
- 2) *Rising Fund*, yaitu bank harus mampu untuk mencari berbagai sumber dana baik yang bersumber dari intern maupun ektern untuk menjalankan usahanya.
- 3) *Investing Fund*, yaitu bank harus mampu menanamkan modalnya untuk melakukan kredit dan investasi yang dapat memberikan keuntungan yang maksimal.
- 4) *Special Problem*, selain masalah diatas bank harus memperhatikan masalah khusus (*special problem*) yaitu masalah yang berhubungan dengan likuiditas dan ketentuan otoriter moneter.

d. Melalui prinsip manajemen aset (*asset management theory*), yang meliputi :

- 1) *Commercial loan theory*, yaitu bank hanya memberikan pinjaman kredit jangka pendek saja.

- 2) *Shiftability theory*, yaitu bank harus mampu memenuhi permintaan kredit yang diajukan serta dapat memperkirakan dan memenuhi permintaan likuiditas atau penarikan dana oleh nasabah.
- 3) *Anticipate theory*, yaitu bank hanya memberikan pinjaman (kredit) atas dasar kemampuan dari sektor bisnis untuk membayar kembali hutang-hutangnya.

Menurut Irmayanto (2000 : 30) ada beberapa faktor yang menjadi kunci keberhasilan pengelolaan bank, yaitu :

- a) Perencanaan dan strategi usaha yang matang, tepat dan jelas.
- b) Tingkat pelayanan yang cepat, mudah dan berkualitas tinggi
- c) Manajemen biaya yang efektif dan efisien
- d) Manajemen kredit yang baik dan aman
- e) Manajemen sumber daya manusia yang profesional
- f) Implementasi teknologi yang tepat guna
- g) Manajemen aktiva dan pasiva yang tangguh
- h) Pemasaran yang agresif dengan orientasi pada perluasan pangsa pasar.

Dari sisi manajemen likuiditas, Nopirin (2000:28) menyatakan terdapat dua cara yang tepat dilakukan yaitu :

- a) *The pool of fund*. Ide dasar pendekatan ini adalah bahwa dana yang tersedia dikumpulkan jadi satu dalam satu pool. Kemudian dialokasikan sesuai dengan syarat-syarat tertentu ke dalam masing-masing bentuk kekayaan. Adapun sumber dana tersebut dipandang tidak penting sepanjang investasi yang dilakukan akan mendorong tercapainya tujuan bank.

Asset allocation. Dalam sistem *pool of fund* diatas sangat menitik beratkan pada likuiditas dan tidak membedakan perbedaan tingkat likuiditas yang diperlukan untuk masing-masing sumber

dana. Pada hal tingkat likuiditas yang diperlukan akan berbeda antara giro, deposito, tabungan dan modal. Pada pendekatan *asset allocation*, berusaha menutupi kelemahan tersebut, dengan memperhatikan bahwa jumlah likuiditas yang diperlukan oleh bank erat hubungannya dengan sumber dana tersebut.

2. Konsep Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan laporan akhir dari suatu proses akuntansi. Laporan ini dibuat untuk membantu memenuhi kebutuhan informasi bagi para pemakainya, sebagai salah satu pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan. Pengertian Laporan Keuangan dalam Standar Akuntansi Keuangan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (2007:2) menrumuskan bahwa laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan, disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Beberapa ahli mengemukakan pendapatnya tentang pengertian laporan keuangan. Menurut Harahap (2004:17) berhubungan dengan hal ini : melalui proses akuntansi pengaruh dari seluruh kegiatan ekonomi perusahaan yang demikian kompleks dan banyak dikumpulkan, dianalisis, dinilai, dikelompokkan, dicatat, diikhtisarkan dan dilaporkan sebagai informasi yang terdiri dari dua jenis :Pertama Laporan posisi keuangan pada suatu titik waktu atau tanggal tertentu. Kedua : Laporan perubahan posisi keuangan yang menyangkut selama masa tertentu atau periode.

Agar informasi keuangan perusahaan dapat dipenuhi dengan baik kebutuhannya, maka laporan keuangan dibuat beberapa macam. Sesuai dengan Standar Akuntansi Perbankan Indonesia (Institusi Bankir Indonesia, 1999:261) yang disesuaikan dalam pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 31, laporan tahunan dan laporan interim (antar waktu). Laporan tahunan terdiri dari :

1. Neraca
2. Laporan komitmen dan kontijensi
3. Perhitungan Laba Rugi
4. Catatan atas Laporan Keuangan

Sedangkan laporan intern sekurang-kurangnya:

1. Neraca
2. Neraca Laba Rugi
3. Laporan komitmen dan kontijensi dengan periode bulanan triwulan atau jangka waktu lainnya yang merupakan bagian integral dari laporan tahunan.

Proses akuntansi merupakan suatu langkah pengumpulan dan penelaahan data, dimana proses akuntansi mengidentifikasi berbagai transaksi atau peristiwa yang merupakan kegiatan ekonomi perusahaan yang dilakukan melalui langkah pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran, sedemikian rupa sehingga informasi tersebut dapat dipercaya dan berdaya guna. Tentang transaksi dan kejadian yang bersifat keuangan yang diperlukan dalam pengelolaan dan pengoperasian suatu unit usaha dan yang di perlukan untuk dasar penyusunan laporan yang harus disampaikan untuk memenuhi pertanggungjawaban pengurusan keuangan dan lainnya. Bagi para analisis, laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomi suatu perusahaan. Laporan keuangan inilah yang dijadikan bahan

sarana informasi bagi analisis dalam proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan, hasil usaha perusahaan dalam suatu periode, dan arus dana (kas) perusahaan dalam periode tertentu.

Laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan mengenai suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Disamping itu, laporan keuangan juga digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam menggunakan kekayaan perusahaan secara efektif dalam pencapaian tujuan utama perusahaan. Tujuan laporan keuangan dijelaskan dalam Standar Akuntansi Keuangan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (2007:4) menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebaian besargan penggunaan laporan dalam rangka membut keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*Stewardship*) manajemen atas penunggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Sedangkan Kieso dan Weigandt (2001:5) menyatakan bahwa laporan keuangan pada umumnya terdiri atas laporan-laporan seperti 1) Neraca, 2) Laporan laba rugi, 3) Laporan arus kas, 4) Laporan ekuitas pemilik atau pemegang saham. Sementara pengungkapan lainnya merupakan bagian integral dari laporan keuangan tersebut.

Informasi posisi keuangan terutama disediakan dalam neraca. Sedangkan informasi kinerja terutama disediakan dalam laporan laba rugi. Dalam laporan keuangan, informasi perubahan posisi keuangan perusahaan disajikan laporan tersendiri. Informasi penting yang dapat dilaporkan secara periodik dari laporan keuangan yaitu :

1. Informasi mengenai perubahan dalam sumber ekonomi netto atau kekayaan bersih yang timbul dari aktivitas usaha perusahaan dalam rangka memperoleh laba.

2. Informasi mengenai sumber ekonomi dan kewajiban serta modal perusahaan.
3. Informasi mengenai hasil usaha perusahaan yang dapat dipakai sebagai dasar untuk menilai dan membuat estimasi tentang kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba.
4. Informasi mengenai perubahan dalam sumber ekonomi dan kewajiban yang disebabkan oleh aktivitas pembelanjaan dan investasi.
5. Informasi penting lainnya yang berhubungan dengan laporan keuangan seperti kebijakan akuntansi yang dianut oleh perusahaan

3. Konsep Kualitas Aktiva Produktif

Aktiva produktif merupakan asset yang dimiliki oleh bank yang penggunaannya dilakukan dengan cara penanaman dana kepada para pelaku ekonomi dan masyarakat. Aktiva yang produktif sering juga disebut dengan *earning assets* atau aktiva yang menghasilkan, karena penanaman dana tersebut adalah untuk mencapai tingkat penghasilan (laba) yang diharapkan.

Dalam menjalankan kegiatan penanaman dana, aktiva produktif dapat menggambarkan kinerja bank, selain itu aktiva produktif juga berdampak pada tingkat profitabilitas. Unsur-unsur Aktiva Produktif dari penjelasan yang dikemukakan Lukman Dendawijaya (2009:61) terdapat unsur-unsur aktiva produktif dimana didalamnya berisi:

1. Kredit yang diberikan;
2. Penempatan dana pada bank lain;
3. Surat berharga; dan
4. Penyertaan modal.

Dasar penilaian aktiva produktif dapat dibentuk penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dimiliki guna menutup resiko kemungkinan kerugian atas aktiva produktif tersebut. Menurut Lukman Dendawijaya (2009:153) Mengemukakan bahwa salah satu komponen dalam penilaian

factor kualitas aktiva produktif (KAP) dalam ketentuan yang lama adalah perbandingan (rasio) antara penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) dan jumlah aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD), maka formulasinya :

$$KAP = \frac{PPAP}{PPYD}$$

Dalam ketentuan yang baru, KAP adalah perbandingan rasio antara penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk (PPAD) dan penyisihan aktiva produktif yang wajib dibentuk, formulasinya :

$$KAP = \frac{PPAD}{PPWD}$$

Penilaian Untuk mengukur kualitas aktifa produktif, penulis menggunakan ketentuan yang baru yaitu perbandingan rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk (PPAD) dan penyisihan aktiva produktif yang wajib dibentuk (PPWD)

4. Konsep Kredit Bermasalah

Kredit bermasalah adalah bagian dari kehidupan bisnis perbankan. Apabila seorang investor berani mendirikan bank, dia harus berani pula menanggung resiko menghadapi kesulitan menagih kredit yang diberikan kepada debitur tertentu. Dalam kredit bermasalah, debitur mengingkari janji mereka membayar bunga dan/atau kredit induk yang telah jatuh tempo, sehingga terjadi keterlambatan pembayaran atau sama sekali tidak ada pembayaran.

Kolektibilitas merupakan gambaran kondisi pembayaran pokok dan bunga pinjaman serta tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam surat-surat berharga. Penilaian kolektibilitas menurut Rachmat firdaus dan Maya Ariyanti (2008:43) sebagai berikut :

1. Kredit lancar
2. Dalam perhatian khusus

3. Kredit kurang lancar
4. Kredit diragukan
5. Kredit macet

Bank Indonesia menetapkan bahwa tingkat *Net Performing Loan* (NPL) yang wajar sebesar 5% dari total kreditnya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa bank dapat dikategorikan sehat apabila *Net Performing Loan* (NPL) dibawah 5%, apabila rasio NPL berada diatas 5% dapat dikatakan bank tersebut tidak sehat. Untuk mengetahui besarnya tingkat *Net Performing Loan* (NPL) suatu bank maka diperlukan suatu ukuran. Manurung dan Rahardja(2004:196) menginstruksikan perhitungan *Net Performing Loan* (NPL) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Non Performing Loan dari jumlah *Non Performing Loan* dibagi dengan total kredit diberikan dikalikan dengan 100%, dimana jumlah NPL adalah total keseluruhan kredit yang berada dalam kolektabilitas kredit kurang lancar, diragukan dan macet, sedangkan total kredit adalah keseluruhan penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam dengan debitur yang mewajibkan debitur untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu beserta bunganya.

Sesuai dengan fungsi utama bank yaitu menerima simpanan dari masyarakat (dalam bentuk giro, tabungan, dan deposito berjangka) dan mengalokasikannya kembali kepada masyarakat (dalam bentuk kredit pinjaman yang diberikan), maka aktiva produktif yang berupa kredit merupakan penempatan dana terbesar di sisi aktiva bank dibandingkan dengan penempatan dana dalam bentuk lain (seperti: surat-surat berharga, penempatan pada bank lain dan penyertaan) (Muljono, 2006).

Lebih jauh Muljono (2006) menyatakan bahwa bank merupakan lembaga pemberi kredit, maka dalam aktivitasnya sangat berkaitan dengan sifat kredit, pengaturan tata cara dan prosedur pemberian kredit, analisis kredit, penetapan plafon kredit dan pengamanan kredit. Tujuan utama pemberian kredit adalah untuk mendapatkan hasil yang tinggi, dan tujuan yang lain adalah keamanan bank sehingga bank tetap dipercaya oleh masyarakat.

Susilo (2000) membedakan jenis kredit ke dalam lima hal yaitu: (1) sifat penggunaan, (2) keperluan, (3) jangka waktu, (4) cara pemakaian, dan (5) jaminannya. Kredit menurut sifat penggunaannya dapat dibedakan menjadi kredit konsumtif dan produktif; sedangkan kredit menurut keperluannya dibedakan dalam 3 jenis yaitu kredit produksi/eksploitasi, kredit perdagangan dan kredit investasi. Sementara berdasar jangka waktunya, kredit dibedakan menjadi kredit jangka pendek (kurang dari 1 tahun), kredit jangka pendek (berjangka waktu 1 – 3 tahun) dan kredit jangka panjang (lebih dari 3 tahun). Sedangkan menurut cara pemakaiannya dibedakan dalam lima jenis: kredit rekening koran bebas, kredit rekening koran terbatas, kredit rekening koran *aflopend*, *revolving credit* dan *term loan*. Dan kredit menurut jaminannya dibedakan dalam dua hal yaitu kredit tanpa jaminan (*unsecured loan*) dan kredit dengan jaminan (*secured loan*).

Sementara itu, kredit yang merupakan salah satu aktiva produktif perlu dinilai kualitas aktiva produktifnya berdasarkan kelancaran pembayaran kredit (kolektibilitasnya). Sesuai dengan SK Dir. BI No. 31/147/KEP/DIR tanggal 12 November 1999 tentang kualitas aktiva produktif, maka kualitas aktiva produktif diklasifikasikan ke dalam kolektibilitas lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet menurut kriteria: prospek usaha, kondisi keuangan dan kemampuan membayar (Susilo dkk, 2000).

Ditinjau dari kemampuan membayar nasabah (debitur) diklasifikasikan sebagai kelompok lancar (L) jika debitur tersebut selalu melakukan pembayaran tepat waktu sesuai dengan persyaratan kredit. Namun, jika debitur tersebut mengalami tunggakan pembayaran pokok/ bunga sampai dengan 90 hari, maka debitur tersebut termasuk dalam klasifikasi dalam perhatian khusus (DPK). Selanjutnya, jika tunggakan pembayaran pokok/ bunga lebih dari 90 hari sampai 180 hari, maka debitur tersebut diklasifikasikan sebagai debitur kurang lancar (KL); dan dikelompokkan dalam kolektibilitas diragukan (D) jika debitur tersebut mengalami tunggakan pokok/ bunga lebih dari 180 hari sampai 270 hari, serta diklasifikasikan sebagai kredit macet apabila terjadi tunggakan pokok/ bunga lebih dari 270 hari (Susilo, 2000).

Secara konsep teori *Non Performing Loan* (NPL) merupakan salah satu pengukuran dari rasio resiko usaha bank yang menunjukkan besarnya resiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank (Masyhud Ali, 2004). NPL merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyanggah resiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Komang Darmawan, 2004). NPL mencerminkan resiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Bank melakukan peninjauan, penilaian dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil resiko kredit (Masyhud Ali, 2004)

5. Konsep Profitabilitas

Kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas mengukur tingkat kembalian investasi yang telah

dilakukan oleh perusahaan, baik dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut maupun dengan menggunakan dana yang berasal dari pemilik. Tingkat profitabilitas atau yang lazim disebut rentabilitas merupakan tolak ukur kinerja bank, karena profitabilitas merupakan salah satu rasio keuangan yang menunjukkan hasil dari sejumlah besar kebijakan dan keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan. Rasio rentabilitas menurut Totok Budisantoso (2006:62), dapat diukur dengan beberapa indikator yaitu:

1. *Return On Asset* (ROA)
2. *Return On Equity* (ROE)
3. *Rasio Biaya Operasional* dan
4. *Net Profit Margin*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:118) *Return On Asset* (ROA) ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Dalam rangka mengukur tingkat kesehatan bank, terdapat perbedaan kecil antara perhitungan ROA berdasarkan teoretis dan perhitungan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia. Secara teoritis, laba yang diperhitungkan adalah laba setelah pajak, sedangkan dalam sisten CAMEL, laba yang diperhitungkan adalah laba sebelum pajak. Dalam perkembangan suatu negara memerlukan keadaan ekonomi yang stabil untuk membantu memperlancar usaha pemerintah dalam mengadakan perhitungan, perencanaan dan pembangunan. Kondisi ekonomi yang stabil memudahkan pemerintah mengadakan evaluasi serta ramalan di dalam menyusun rencana pembangunan. Perkembangan perekonomian tidak terlepas dari peranan sektor perbankan. Oleh karena itu, pemerintah berupaya membantu sektor perbankan untuk meningkatkan taraf hidup bangsa.

Berkaitan dengan pernyataan tersebut, salah satu sektor penting yang berperan dalam pengelolaan dana dan turut mendorong perekonomian adalah sektor perbankan. Menurut Lukman Dendawijaya (2009:14), bank secara sederhana diartikan sebagai:“Bank suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*), yang menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan dana (*idle fund surplus unit*) kepada pihak yang membutuhkan dana atau kekurangan dana (*deficit unit*) pada waktu yang ditentukan.

Bank adalah badan usaha yang kekayaannya terutama dalam bentuk aset keuangan (*financial assets*) serta bermotifkan profit dan juga sosial, jadi bukan hanya mencari keuntungan saja. Dalam operasionalnya, bank konvensional memberikan kredit kepada peminjam atau debitur. Dalam kredit yang dilakukan bank akan mengandung risiko kredit seperti risiko likuiditas, risiko kredit, risiko tingkat bunga, dan lain-lain. Untuk dapat menentukan tingkat risiko tersebut, bank dapat melihat laporan keuangannya.

Definis laporan keuangan menurut Sofyan Syafri (2007:201) menyatakan bahwa laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Laporan akan memberikan informasi yang dibutuhkan. Untuk menentukan kualitas aktiva produktif dan kredit bermasalah perusahaan harus menganalisis laporan keuangannya. Analisis laporan keuangan dijelaskan Jumingan (2006:4) Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil refleksi dari sekian banyak transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan. Transaksi dan peristiwa yang bersifat financial dicatat, digolongkan, dan diringkas dengan cara setepat-tepatnya dalam satuan uang, dan kemudian diadakan penafsiran untuk berbagai tujuan. Untuk menilai tingkat kesehatan suatu bank maka dapat dilihat dari laporan keuangan dengan pengukuran tingkat kesehatan bank .

Dalam melakukan penilaian atas tingkat kesehatan bank, pada dasarnya dilakukan dengan pendekatan kualitatif atas berbagai faktor yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank. Adapun menurut Lukman Dendawijaya (2009:155) Mengemukakan untuk menilai tingkat kesehatan bank dapat dilakukan dengan faktor-faktor utama yaitu: Faktor permodalan, Faktor kualitas aktiva produktif, Faktor manajemen, Faktor rentabilitas, Faktor likuiditas.

Pendekatan tersebut dilakukan dengan menilai faktor-faktor permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas. Bagi perbankan hasil akhir penilaian kondisi bank tersebut dapat digunakan sebagai salah satu kemampuan bank untuk mengetahui apakah kondisi bank itu sehat atau tidak sehat yang mengakibatkan menurunnya profitabilitas perbankan. Kualitas aset (aktiva) merupakan salah satu hal terpenting di dalam menentukan tingkat kredit yang diberikan untuk memperoleh profitabilitas. Aset bank terbagi menjadi dua jenis yaitu aktiva produktif dan aktiva non produktif. Aset digunakan sebagai alat untuk penilaian kualitas aktiva produktif. Aktiva produktif menurut Lukman Dendawijaya (2009:61) Aktiva produktif adalah suatu aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai fungsinya. Salah satu indikator untuk mengukur tingkat keuntungan (profitabilitas) bank dari segi penggunaan asset digunakan analisis *Return On Assets* (ROA), *Return On Assetsn* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan atau dengan kata lain untuk menggambarkan produktivitas bank.

B. Kerangka Pemikiran

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:118), mengatakan Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dari segi penggunaan

asset. Aktiva produktif merupakan aktiva yang dimiliki bank yang digunakan untuk memperoleh penghasilan/ profitabilitas suatu perusahaan, salah satu aktiva produktif diantaranya adalah kredit.

Menurut Rahmat Firdaus dan Maya Ariyanti (2009:2), Kredit adalah suatu reputasi yang dimiliki seseorang, yang memungkinkan ia bisa memperoleh uang, barang-barang atau tenaga kerja, dengan jalan menukarkannya dengan suatu janji untuk membayarnya di suatu waktu yang akan datang. Kredit yang dilakukan oleh bank mengandung suatu risiko kredit. Risiko kredit tersebut terbagi ke dalam kredit lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet. Risiko kredit tersebut sering disebut kredit bermasalah.

Tinggi rendahnya risiko yang dihadapi bank dari sejumlah kredit yang diberikan, ditandai dengan tinggi rendahnya persentase risiko kredit yang dapat dihitung dengan membandingkan jumlah saldo akhir bermasalah dengan jumlah harta keseluruhan. Risiko kredit menurun bila bank tidak bisa memperoleh kembali cicilan pokok dan atau bunga dari pinjaman yang diberikan sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan. Kredit bermasalah didefinisikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau faktor eksternal di luar kemampuan debitur yang dapat di ukur dari kolektibilitas.

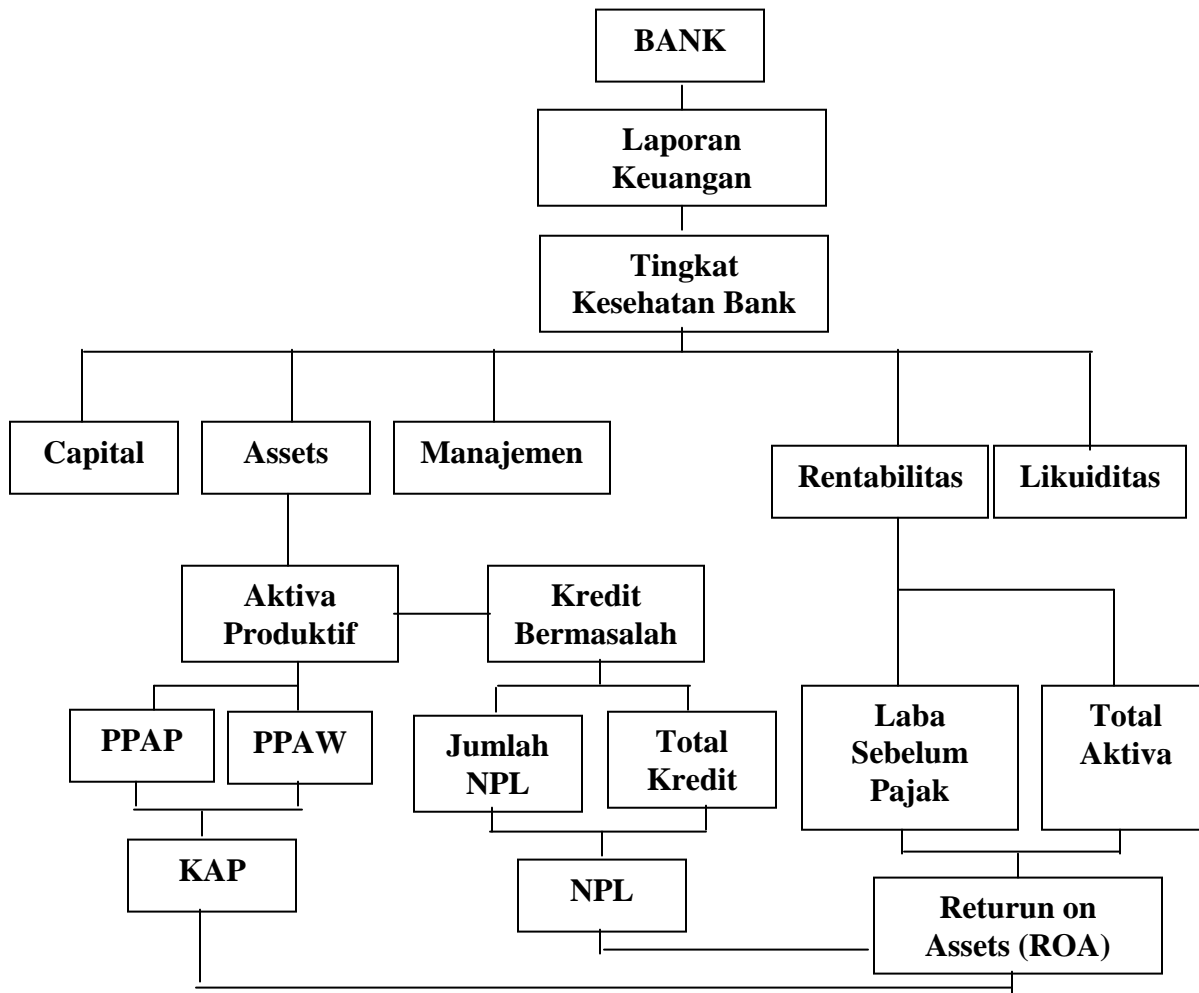
Menurut Siswanto Sutojo (2008:13) Dalam kredit bermasalah, debitur mengingkari janji mereka membayar bunga dan/atau kredit induk yang telah jatuh tempo, sehingga terjadi keterlambatan pembayaran atau sama sekali tidak ada pembayaran. Kredit yang diberikan oleh setiap bank kepada nasabahnya secara langsung akan berdampak pada nilai kredit bermasalah itu sendiri. Semakin besar bank menyalurkan kreditnya akan mengakibatkan kredit bermasalah yang ada akan mengikuti perkembangan jumlah kredit itu sendiri maka penghasilan bank akan terpengaruh dengan nilai tersebut.

Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa kredit bermasalah dapat mempengaruhi kemampuan bank untuk memperoleh profitabilitas. Artinya profitabilitas akan tergantung pada besar kecilnya kredit bermasalah yang dihadapi oleh bank. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Siswanto Sutoyo (2008:25) Sebuah bank yang dirongrong oleh kredit bermasalah dalam jumlah besar cenderung menurun profitabilitasnya, Return on assets (ROA) yaitu salah satu tolok ukur profitabilitas akan menurun, dengan akibat nilai kesehatan operasi di masyarakat dan di dunia perbankan pada khususnya akan ikut menurun.

Kualitas aktiva produktif dan kredit bermasalah akan berdampak pada tingkat kemampuan bank untuk memperoleh profitabilitas. Seperti yang dikemukakan oleh Veithzal Rival (2007:125) Tingginya kredit macet yang berarti memburuknya kualitas aktiva produktif (KAP) dari perbankan selanjutnya menyebabkan menurunnya kemampuan perbankan untuk menghasilkan laba. Dengan demikian pengaruh kualitas aktiva produktif apabila meningkat maka profitabilitas bank akan meningkat sedangkan pengaruh kredit bermasalah meningkat akan mengakibatkan hilangnya kesempatan memperoleh pendapatan atau profitabilitas bagi bank. Maka secara tidak langsung kegiatan operasional bank akan terganggu.

Berdasarkan uraian diatas, kerangka pemikirannya dalam bentuk skema kerangka pemikiran sebagai berikut:

Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terhadap profitabilitas sudah pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya.

Dan secara ringkas hasil peneliti-peneliti sebelumnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 2.1 : Reviuw Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Tahun Amatan	Hasil Penelitian
1	Sugiyanto	Analisis Faktor-faktor		ROE,rasio cost of Fund, net

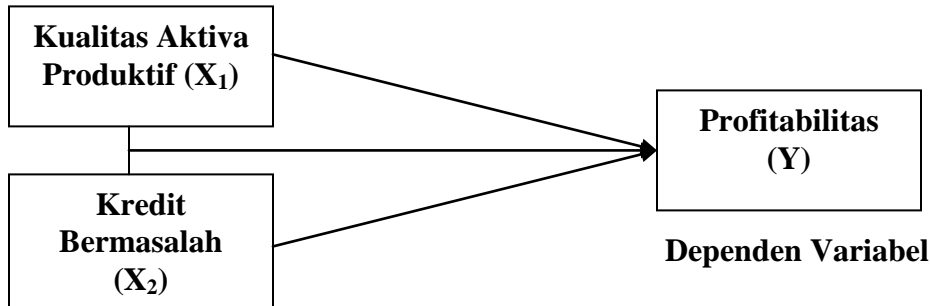
	(2002)	Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia		interest margin, loan to deposit ratio, rasio pendapatan bunga dalam penyelesaian terhadap hasil bunga dan BOPO mampu memprediksi bank nasional di Indonesia
2	Usman Bahtiar (2003)	Analisis rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba pada bank-bank di Indonesia Tahun 2001	2001	Terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel rasio keuangan yaitu DER, EPS, ROI, CR, dan PER dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2001.
3	Kris Kelly (2005)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Propitabilitas Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI	2002-2004	Secara parsial hanya variabel komposisi aktiva dan kualitas aktiva produktif yang berpengaruh signifikan terhadap propitabilitas pada perusahaan perbankan, sedangkan variabel kredit bermasalah tidak berpengaruh signifikan.
4	Anita Ekawati (2007)	Pengaruh Kualitas Aktif Produktif dan Kredit Bermasalah Terhadap Profitabilitas Pada PT BNI Surabaya	2005-2006	Dari hasil penelitian ternyata hanya variabel kualitas aktiva produktif yang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan variabel kredit bermasalah tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.
5	Evi Susanti Tasri (2008)	Pengaruh Struktur Modal, Kualitas Aktif Produktif dan Kredit Bermasalah Terhadap Profitabilitas Pada Bank Nagari Padang	2007	Dari hasil penelitian hanya variabel struktur modal dan kredit bermasalah yang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas
6	Antoni (2008)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI	2005-2007	Dari hasil penelitian diketahui hanya struktur modal, KAP, kredit bermasalah yang berpengaruh signifikan terhadap propitabilitas, sedangkan variabel umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan

				terhadap profitabilitas
--	--	--	--	-------------------------

Sumber : Beberapa Jurnal Penelitian

Model Penelitian

Berdasarkan uraian pada telaah pustaka maka model penelitian ini dapat dilihat dalam gambar dibawah ini :



Independen Variabel

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan telaah pustaka maka hipotesis penelitian ini adalah :

- a. Terdapat pengaruh signifikan dari variabel Kualitas Aktiva Produktif (KAP) terhadap profitabilitas pada BPR di Propinsi Riau..
- b. Terdapat pengaruh signifikan dari variabel kredit bermasalah terhadap profitabilitas pada BPR di Propinsi Riau.